

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Akademik

1. Definisi Penyesuaian (*Adjustment*)

Secara mendasar penyesuaian (*adjustment*) menurut Chaplin (1995) adalah sebagai variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini bisa dikatakan penyesuaian adalah cara/usaha seseorang untuk mengatasi suatu hambatan, sehingga dapat bertahan dalam lingkungannya.

Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya, dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya. (Novikarisma, 2007).

Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006:146) mengemukakan bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah proses seseorang dalam mengatasi semua tuntutan – tuntutan yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi pada situasi dan kondisi, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis pada lingkungan sekitarnya.

2. Definisi Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik adalah proses yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan persyaratan dari kehidupan akademik dalam usaha yang cukup adekuat (Asmawatulhusna, 2009).

Bariyyah (2012), mengemukakan bahwa penyesuaian akademik digambarkan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan tuntutan akademiknya. Baker and Siryk (Kyalo & Chumba, 2011), berpendapat bahwa penyesuaian akademik adalah sikap positif yang mengarah pada pengaturan akademik dan kemampuan serta usaha untuk mencapai tujuan akademiknya.

Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan penyesuaian akademik adalah usaha yang timbul dari dalam diri seseorang, untuk mengatur dan menghadapi tuntutan pendidikan yang ada sehingga mampu menghadapi pada situasi dan kondisi, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis pada lingkungan sekolah.

3. Karakteristik penyesuaian diri akademik

Grasha & Kirchenbaum (1980) mengemukakan karakteristik individu yang mempunyai penyesuaian akademik yang baik dengan membagi kedalam lima karakteristik yaitu:

- a. Mampu mengerjakan sesuatu dalam menjalin kehidupannya.
- b. Mempunyai perilaku yang relatif bebas dari gejala-gejala problem tertentu.
- c. Mampu berperilaku yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Mampu memodifikasikan keterampilan yang dimiliki/mempelajari keterampilan baru untuk mengatasi kejadian yang dihadapi

Menurut Baker & Siryk (dalam Otlu, 2010) menyatakan karakter penyesuaian akademik, yaitu:

- a. Motivasi (*motivation*), memiliki sikap terhadap tujuan akademik, memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan akademik dan apa saja yang ada diperguruan tinggi.
- b. Aplikasi (*aplication*), seberapa baik motiasi diterapkan untuk karya akademik dan memenuhi tuntutan akademik.
- c. Kinerja (*performance*), keberhasilan dan efektivitas dalam fungsi akademik.
- d. Lingkungan akademik (*academic environment*), kepuasan pada lingkungan akademik.

4. Aspek Penyesuaian Akademik

Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki 5 (lima) aspek sebagai berikut :

a. Persepsi terhadap realitas Individu

Persepsi terhadap realitas individu yaitu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yaitu mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif yaitu penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik yaitu individu yang memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik dalam segala hal.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Hubungan interpersonal yang baik yaitu individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut Scheiders (dalam Asmawatul Husna, 2008) yang menyatakan aspek-aspek penyesuaian akademik, yaitu:

- a. Usaha yang cukup (*adequate effort*) apabila individu tidak melakukan seperti apa yang mereka mampu tanpa menghiraukan hasil yang diterima, maka harus dapat dievaluasi dalam menjalankan tugas.
- b. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan (*acquisition of worth-while knowledge*) untuk mencapai sukses dalam bidang akademik tentu saja tidak tergantung pada penguasaan pengetahuan yang mana dalam beberapa ukuran semua secara langsung pada usaha akademik hal ini secara otomatis disadari dalam pemenuhan dari kriteria di atas.
- c. Perkembangan intelektual (*intellectual development*), individu belajar untuk menggunakan dan memanfaatkan fakta-fakta dasar dan teori secara efisien dan jalan yang menguntungkan.
- d. Pencapaian dari tujuan akademis (*achievement of academic goals*) tujuan dari upaya akademik mencakup keahlian dari individu, integrasi dari lingkup pengetahuan yang berbeda peningkatan kemampuan intelektual dan martabat, persiapan yang cukup pada karir dan kelulusan.

- e. Pemuasan dan kebutuhan, keinginan dan minat (*satisfaction of needs desires, and interests*) keberhasilan akademik dapat berjalan kearah pemuasaan kebutuhan akan status, pengakuan, pencapaian, persetujuan sosial dan pada tingkat yang lebih luas, kebutuhan keamanan pribadi & ego.

Peneliti memilih aspek penyesuaian diri dalam akademik menurut Rumyon dan Haber (1984) karena aspek ini lebih mengarah dan lebih cocok pada variabel yang akan diteliti.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik menurut Friedlander, (2007) ada 6 faktor, yaitu:

- a. Stres (*stress*).

Stres dapat merugikan karena mempengaruhi individu secara psikologis dan kesehatan. Stress adalah masalah kesehatan yang membawa pengaruh kuat pada pelaksanaan akademik.

- b. Dukungan sosial (*social support*).

Individu yang mendapatkan dukungan sosial lebih dapat menyesuaikan diri dengan baik dan kurang merasa tertekan dibandingkan dengan mereka yang mendapat dukungan.

- c. Penghargaan pada diri sendiri (*self-esteem*).

Penghargaan pada diri sendiri yang tinggi secara umum tampak sebagai hal penting bagi perkembangan remaja, dimana penghargaan pada diri sendiri yang rendah berhubungan pada kurang baiknya penyesuaian social.

d. Kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulation*).

Kemampuan mengatur diri sendiri yang digambarkan sebagai kebebasan untuk memilih apa yang ingin dilakukan (*the freedom to make choices about what to do*).

e. Cara belajar (*learning styles*).

Cara belajar setiap individu yang pertama kali memasuki sekolah baru sangat mempengaruhi penyesuaian akademik dalam upaya berkompetisi untuk mencapai keberhasilan akademik.

f. *Self-efficacy*.

Keyakinan yang tinggi akan kemampuan dirinya untuk mengatasi suatu situasi, dan berusaha keras, tidak mudah menyerah dengan rintangan yang ada, individu akan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi pula.

Menurut Kyalo dan Chumba, (2011) faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu:

a. Sosial-ekonomi.

Status sosial-ekonomi dari siswa di sekolah menentukan tingkat tuntutan pendapatan dan keluarganya.

b. Keterampilan hubungan interpersonal.

Kemampuan keterampilan hubungan interpersonal memiliki efek pada harga diri siswa yang mempengaruhi siswa untuk penyesuaian akademik secara keseluruhan di sekolah.

c. Sikap terhadap lingkungan.

Sikap terhadap lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku, karena itu adalah salah satu isu-isu yang mungkin bertanggung jawab untuk tindakan masyarakat dalam situasi yang berbeda.

Menurut Cazan, faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu Resiliensi. Resiliensi adalah ketahanan individu yang mampu membuatnya menyesuaikan akademik dengan mudah dalam setiap situasi (Cazan, 2014).

Berbagai faktor penyesuaian akademik yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk memilih faktor resiliensi yang dipaparkan oleh Cazan. Hal ini karena resiliensi memberi pengaruh yang besar dalam penyesuaian akademik, resiliensi merupakan kemampuan para siswa untuk bertahan dalam berbagai tuntutan-tuntan akademik dalam sekolah dan belum banyaknya peneliti yang meneliti hubungan antara resiliensi dengan penyesuaian akademik.

B. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kompetensi dan keberhasilan, meskipun menghadapi kesulitan yang berkepanjangan dan merugikan (Cefai dalam Luthar, 2000). Benard (1991) mengemukakan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor risiko tinggi.

Menurut Glantz (2002), konsep resiliensi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses dinamis individu yang menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan. Sedangkan Walsh (2006), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan.

Reivich & Shatte (2002), juga mendefinisikan Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan multidimensional bervariasi yang berhubungan dengan sebuah proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks keadaan sulit yang signifikan untuk tetap bertahan selama dalam keadaan yang menekan atau peristiwa *stressful* (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi mempunyai peran penting bagi setiap individu untuk mampu melakukan penyesuaian akademik dengan baik. Resiliensi merupakan daya lenting yang terdapat pada diri individu, bagaimana seseorang itu bangkit kembali setelah dibengkokkan/menghadapi tekanan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mampu bertahan dan bangkit, dalam situasi dan kondisi yang sangat sulit.

2. Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), mengemukakan beberapa kemampuan yang bisa mengungkap kemampuan *resilience* pada individu yaitu:

a. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada di bawah tekanan. Individu yang resilien menggunakan kemampuan pengaturan emosi agar bisa mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka khususnya ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Faktor ini penting untuk kesuksesan kerja, relasi yang erat dan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Kontrol impuls berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Individu yang mampu mengontrol impulsivitasnya adalah individu yang mampu mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi.

c. Optimis (*Optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan & percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya.

d. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab

dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati (*Empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non-verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dan menunjukkan perilaku tidak resilien.

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa individu dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

g. Mencapai yang positif (*Reaching Out*)

Mencapai yang positif menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan berani mengambil kesempatan dan tantangan baru. Resiliensi tidak hanya penting untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti mengatasi masalah berat atau pulih dari trauma tetapi juga memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pengalaman baru.

Wolin dan Wolin (1999) mengemukakan tujuh aspek utama yang dimiliki oleh individu dalam resiliensi yaitu:

a. *Insight*

Insight adalah kemampuan mengajukan pertanyaan yang sulit dan memberikan jawaban yang jujur. Hal ini untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain, serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. *Independence*

Independence adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dan peduli pada orang lain.

c. *Relationships*

Relationships adalah seorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki *role model* yang sehat.

d. *Inisiative*

Inisiative adalah melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah.

e. *Creativity*

Creativity adalah melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternative dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan membuat keputusan yang benar. Kreatifitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan.

f. *Humor*

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

g. *Morality*

Morality adalah keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Individu juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang lain yang membutuhkan.

Peneliti lain juga mengemukakan dimensi-dimensi resiliensi, Connor & Davidson (2003), dalam penelitiannya yang mengidentifikasi lima dimensi atau aspek resiliensi yaitu:

- a. *Personal competence, high standard, and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan).
- b. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negative dan kuat dalam menghadapi tekanan).
- c. *Positive acceptance of change and secure relationships with others* (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain).
- d. *Self-control* (pengendalian diri)
- e. *Spiritual influence* (keyakinan kepada tuhan).

3. Faktor Pembentukan Resiliensi

Menurut Grotberg (1994) ada tiga faktor sumber pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. *I have* (Saya punya) memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu :
 - 1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh
 - 2) Struktur dan peraturan di rumah
 - 3) Model-model peran
 - 4) Dorongan untuk mandiri (otonomi)
 - 5) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.
- b. *I am* (Saya ini) beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah:

- 1) Disayang dan disukai oleh banyak orang
 - 2) Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain
 - 3) Bangga dengan dirinya sendiri
 - 4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya
 - 5) Percaya diri, optimistik, dan penuh harap
- c. *I can* (Saya dapat)
- 1) Berkomunikasi
 - 2) Memecahkan masalah
 - 3) Mengelola perasaan dan impuls-impuls
 - 4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain
 - 5) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall, (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu :

- a. Faktor individual, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.
- b. Faktor keluarga, yaitu hubungan yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga-keluarga lain.
- c. Faktor komunitas, meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

C. Hubungan antara Resiliensi dengan Penyesuaian Akademik pada Siswa

Kelas X (Sepuluh)

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Evans (Djojonegoro, 1999) bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Penyesuaian yang harus dihadapi terkait bidang akademik seperti adanya persaingan antar siswa yang lebih ketat, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogeny menjadi kelompok kawan yang lebih besar dan heterogen, meningkatnya fokus pada prestasi dan performa setiap siswa (Santrock, 2007). Pada siswa SMK PGRI 4 Surabaya juga dituntut dengan adanya perubahan jam masuk sekolah dan pulang sekolah, yaitu dari jam 07.00 - 12.00 dan 12.00 – 18.00 yang membuat para siswa kurang fokus saat pelajaran berlangsung. Para siswa dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan dan menerapkannya saat praktek berlangsung. Praktek pembelajaran lebih banyak dari pada materi saat di kelas. Materi pelajaran lebih mengarah pada masing-masing jurusan.

Schneiders (dalam Agustiani, 2006:146) mengemukakan bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku,

yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya”.

Penyesuaian akademik suatu usaha yang timbul dari dalam diri seseorang, untuk mengatur dan menghadapi tuntutan pendidikan yang ada sehingga mampu menghadapi pada situasi dan kondisi, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis pada lingkungan sekolah. Setiap siswa harus memiliki penyesuaian akademik di sekolah, untuk mampu mengikuti semua aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah serta mampu mendapatkan nilai yang lebih bagus. Saat berada dalam situasi yang baru atau lingkungan yang baru, siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri dapat terjadi dimana siswa yang mempengaruhi lingkungan sekitar untuk mengikuti kemauannya atau siswa itu yang berubah sesuai dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh para siswa maka setiap siswa membutuhkan adanya resiliensi dalam dirinya, karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit, dalam situasi dan kondisi yang sulit. Siswa yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada di sekolah dengan cara mereka. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Setiap siswa harus mampu bertahan di sekolah kejuruan dengan segala permasalahannya sehingga mampu mempertahankan prestasi yang didapat sebelum memasuki sekolah kejuruan tersebut.

Penyesuaian akademik pada siswa erat kaitannya dengan resiliensi. Martin (dalam Munro & Pooley, 2011) mengemukakan bahwa resiliensi memegang peran penting dalam prestasi akademik. Resiliensi dapat menjadi faktor yang membantu memunculkan daya juang dalam konteks pendidikan tinggi, serta dapat membawa pada keberhasilan dan penyesuaian akademik. Hal ini didukung pula dari penelitian Munro & Pooley (2011), yang menyatakan resiliensi dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dalam hal akademik. Individu yang mampu resiliensi dapat menyebabkan lebih besar keberhasilan akademiknya.

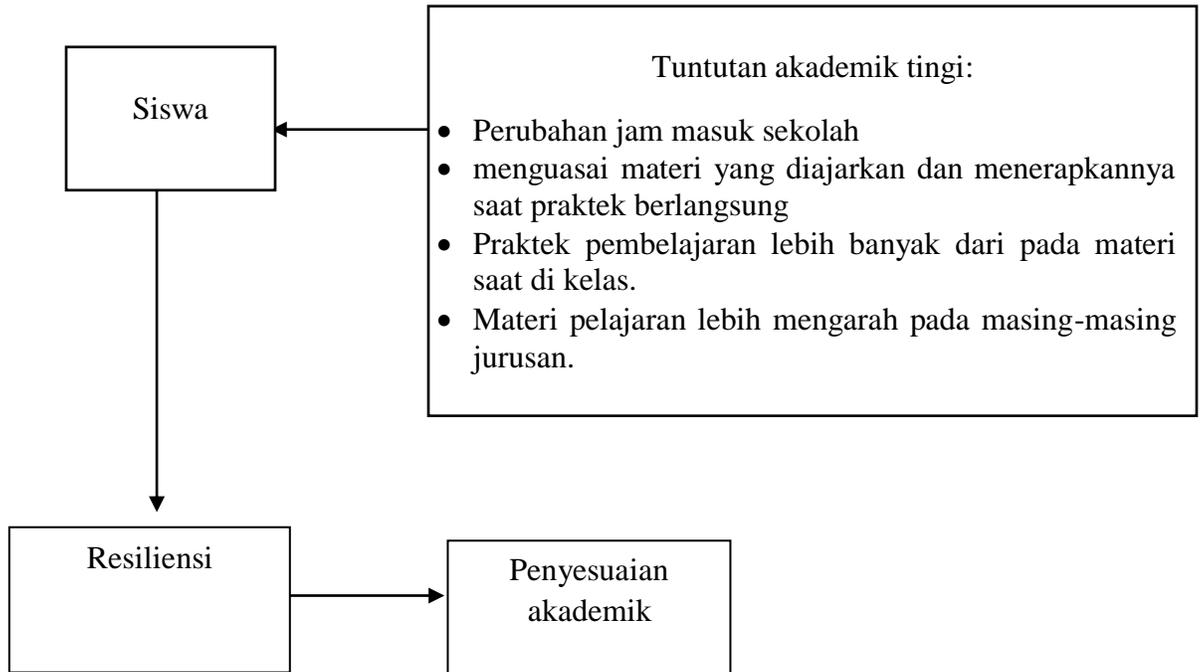
Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dengan berbagai tuntutan-tuntutan yang ada didalam sekolah sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik. Resiliensi sebagai daya lenting pada diri individu jika mereka dihadapkan dengan situasi-situasi yang sulit bagi para siswa untuk mengikuti segala aturan-aturan atau tugas-tugas yang diberikan, dengan adanya tuntutan-tuntutan para siswa membutuhkan resiliensi untuk mampu menghadapinya.

Sementara Linqanti (Masdianah, 2010) memberikan definisi resiliensi sebagai kualitas dalam diri anak walaupun dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan tidak mengalami kegagalan dalam hal kehidupan akademisnya. Mendukung pernyataan tersebut, Nears (Masdianah, 2010) juga menyebutkan bahwa anak yang tidak dapat mengatasi tantangan yang ada dalam dirinya dengan efektif akan lebih tidak menyenangkan untuk pergi ke sekolah dan lebih jarang berpartisipasi dalam kegiatan saat di kelas.

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, akan berperilaku secara efektif terhadap situasi yang berbeda, seperti mampu memecahkan konflik, frustrasi dan masalah yang ada pada dirinya mampu terselesaikan tanpa rasa gugup, pusing atau perilaku yang tidak wajar lainnya (Semium, 2006).

Penyesuaian akademik yang tidak baik dipaparkan oleh Hurlock, (1997) yang mengungkapkan kegagalan penyesuaian diri akademik, yaitu menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah untuk menyelesaikan tugas. Perilaku yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidak puasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. *Kerangka Konsep*

